

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS DATA

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan alat yang digunakan untuk memberikan gambaran dari data penelitian. Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengukuran jumlah data, nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dikarenakan pengukuran tersebut berguna untuk mengidentifikasi data yang digunakan dalam penelitian (Murniati, dkk, 2013:13). Hasil statistik deskriptif penelitian dengan pengecualian variabel *dummy* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
MLB	178	-0,156	0,189	0,023	0,064	
LEV	178	0,031	3,701	0,741	0,540	
UKP	178	25	32	28,870	1,589	
INS	178	0,065	0,966	0,620	0,224	
MAN	178	0,000	0,752	0,029	0,097	
KOI	178	0,000	0,833	0,376	0,135	
KOA	178	2	27	5,360	3,274	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Penelitian ini terdapat tujuh variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. Akan tetapi, dari ketujuh variabel independen terdapat satu yang tergolong variabel *dummy* yakni Kompensasi Bonus yang

tidak dijelaskan pada analisis deskriptif melainkan dijelaskan dalam analisis frekuensi dari setiap variabel *dummy* pada penelitian ini.

Dari table 4.1 dapat diketahui minimum, maximum, mean, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Variabel manajemen laba dengan jumlah data sampel perusahaan sebanyak 178 memiliki nilai terendah sebesar -0.1555 kemudian nilai tertinggi sebesar 0.1839 dan standar deviasi sebesar 0.0635165. Nilai Mean 0.022887 berarti setiap 1 persen peningkatan laba dapat menunjukkan rekayasa keuangan yang dilakukan perusahaan sebesar 0.022887 persen.

Variabel *Leverage* memiliki jumlah data 178 memiliki nilai terendah sebesar 0.031 dan nilai tertinggi sebesar 3,701 dengan nilai rata-rata yaitu 0,74087 serta standar deviasi sebesar 0,539936. Mean 0,74087 memiliki arti bahwa Rp 1 ekuitas akan menjamin Rp 0,74 hutang perusahaan.

Kemudian pada variabel Ukuran perusahaan yang dihitung dengan menggunakan total aset memiliki nilai terendah sebesar 25 dan nilai tertinggi sebesar 32. Rata-rata total aktiva perusahaan sebesar 28.87 artinya setiap 1 persen total penjualan perusahaan dapat menunjukkan 28,87 persen total aset perusahaan.

Untuk variabel Kepemilikan Institusional yang memiliki data sampel 178 perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 0,65 dan nilai maksimum sebesar 0,966. Sedangkan nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,2223862 dan nilai mean kepemilikan saham institusional adalah 0,61974 yang berarti rata-rata saham yang dimiliki oleh pihak institusi lain adalah 62% dari jumlah saham yang beredar. Ketika perusahaan memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik.

Pada variabel Kepemilikan Manajerial dengan data sampel 178 perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 0,00, yang artinya jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer terendah sebesar 0% dari jumlah saham yang beredar. Dalam hal ini, terdapat beberapa perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Sementara itu, nilai tertinggi sebesar 0,75 dan standar deviasi sebesar 0,97097. Nilai rata rata dari kepemilikan manajerial yaitu 0,02920. Dari hasil tersebut diketahui bahwa rata-rata jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan sebesar 3% dari kepemilikan saham lainnya.

Dari variabel Komisaris Independen yang memiliki data sampel 178 perusahaan memiliki nilai komposisi dewan komisaris yang terkecil adalah sebesar 0,000 kemudian nilai tertinggi sebesar 0,833. Sedangkan Standar deviasi untuk variabel komisaris independen sebesar 0,135301 dan nilai mean sebesar 0,37620 yang berarti rata-rata jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan adalah 37,62% dari total dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada variabel Komite Audit yang memiliki data sampel perusahaan sebanyak 178 memiliki nilai terendah sebesar 2 kemudian nilai tertinggi sebesar 27 dengan nilai rata rata yaitu 5.36 dan standar deviasi sebesar 3,274. Dari hasil tersebut juga terlihat bahwa rata-rata jumlah rapat yang diadakan oleh perusahaan sebanyak 5.36/ 5 kali dari total rapat yang diadakan perusahaan. Hal ini menunjukkan sebagian besar perusahaan telah memenuhi ketentuan OJK untuk mengadakan pertemuan rapat komite audit minimal empat kali dalam setahun.

Variabel kompensasi bonus diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana nilai 0 menunjukkan perusahaan yang tidak memberikan kompensasi bonus kepada pihak manajemen dan nilai 1 menunjukkan perusahaan yang memberikan kompensasi bonus kepada manajemen. Deskripsi dari variabel kompensasi bonus dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini,

Tabel 4.2
Hasil Analisis Frekuensi Bonus

BONUS					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	39	46,6	21,9	21,9
	1	139	53,4	78,1	100,0
	Total	178	100,0	100,0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Dari 178 jumlah data sampel diketahui 39 atau 21.9 % perusahaan tidak menetapkan kompensasi dalam perusahaan, dan 139 perusahaan atau 78.1% perusahaan memberikan kompensasi bonus kepada pihak manajemen. Dapat disimpulkan bahwa 78.1 % perusahaan memberikan kompensasi bonus kepada pihak manajemen pada perusahaan *realestate* dan *property* periode 2013-2017.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi berganda, terlebih dahulu harus melakukan uji asumsi klasik dan hasil dari uji tersebut harus terpenuhi. Uji asumsi klasik terdiri dari, uji normalitas, uji heterokedasitas, uji autokorelasi, dan uji

multikolinieritas. Berikut adalah hasil dari keempat pengujian asumsi klasik pada penelitian ini.

4.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengukur apakah dalam model regresi ada variabel pengganggu atau data residual terdistribusi secara normal atau tidak. Metode yang digunakan adalah analisis statistik, pengujian dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Dengan uji ini dapat diketahui sampel yang diamati terdistribusi secara normal atau tidak. Jika data yang diamati mempunyai *level of significant* sama atau diatas 5% ($\alpha < 0,05$) maka data tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2013:161).

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Model 1 Sebelum Normal

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	,267	199	,000	,359	199	,000

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini dengan nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* sebesar 0.000. Dengan demikian, data dalam penelitian ini belum terdistribusi normal memiliki nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, ada beberapa data ekstrim yang dikeluarkan dengan tujuan agar data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Pengujian yang dilakukan selanjutnya menggunakan total data sebanyak 178 periode dari tahun 2013-2017.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Model I Setelah Normal

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,043	178	,200*	,992	178	,460

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,460 > 0,05$. Hal ini berarti data yang digunakan terdistribusi secara normal dan dapat dikatakan memenuhi syarat uji normalitas.

4.2.3 Uji Heterokedasitas

Uji heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu kelainnya. Jika varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedasitas dan jika berbedadisebut heterokedasitas. Model regresi yang baik yang baik adalah homokedasitas atau yang tidak terjadi heterokedasitas. (Ghozali, 2013:139).

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedasitas

Model	T	Sig.
1 (Constant)	1,329	0,186
BONUS	1,043	0,298
LEV	1,663	0,098
UKP	-0,801	0,424
INS	0,576	0,565
MAN	-1,509	0,291
KOI	-1,419	0,158
KOA	1,427	,155

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel diatas menunjukkan hasil signifikan diatas 0,05 pada semua variabel dengan begitu maka dapat disimpulkan model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kolerasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel, korelasi ini terjadi antar waktu atau individu. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendekteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Salah satunya adalah dengan uji Durbin Watson (*Durbin Watson test*).

Menurut Murniati, dkk (2013:95) pengambilan keputusan dapat didasarkan pada :

- 1) Tidak terjadi autokorelasi jika $dU < DW < (4-dU)$
- 2) Terjadi autokorelasi positif jika $DW < dL$
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika $DW > (4-dU)$

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Jumlah Data Sampel	Jumlah variabel Independen	dU	DW	4-dU
178	7	1,832	2,142	2,168

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.6 diketahui bahwa nilai DW (Durbin Watson) sebesar 2,142 sedangkan nilai dU sebesar 1,832 sehingga dapat disimpulkan bahwa $1,832 < 2,142 < (4 - 1,686)$ atau $DU < DW < (4-DU)$ yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

4.2.5 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (X). Multikolinearitas berarti adanya hubungan yang kuat antara beberapa variabel atau semua variabel independen dalam model regresi. Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas di antara variabel independen maka digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) dan nilai *tolerance*. Bila nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Bila *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolienaritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
BONUS	0,973	1,028
LEV	0,763	1,310
UKP	0,726	1,378
INS	0,884	1,132
MAN	0,866	1,154
KOI	0,942	1,061
KOA	0,912	1,096

Sumber :Data sekunder yang diolah, 2019

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa tidak ada nilai *tolerance* yang lebih besar dari 1 dan nilai *variance inflation Factor* (VIF) yang melebihi nilai 10. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.2 Uji Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analysis*), yaitu dilakukan melalui uji statistik F, uji koefisien determinasi, dan uji statistik t.

4.2.2.1 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 5%. Jika nilai *probability* F lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tabel 4.8 menunjukkan hasil yang diperoleh dari uji statistik F.

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik F

ANOVA(b)						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,073	7	0,010	2,774	0,009a
	Residual	0,641	170	0,004		
	Total	0,714	177			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil uji statistik F memiliki nilai *probability* sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu, ukuran perusahaan, *leverage*, kompensasi bonus, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial secara simultan mempengaruhi variabel dependennya yaitu manajemen laba.

4.2.2.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan model regresi dalam menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, *leverage*, kompensasi bonus, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependennya. Adapun hasil uji koefisien *Adjusted R Square* ditampilkan dalam tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,320a	0,103	0,066	0,0613986

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa nilai adjusted R square untuk persamaan regresi adalah 0,066 artinya kemampuan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, kompensasi bonus, Komisaris Independen, Komite Audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial untuk dapat menjelaskan varian manajemen laba sebagai variabel dependen adalah sebesar 6,6% sedangkan 93,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

4.2.2.3 Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari variabel independen yaitu, ukuran perusahaan, *leverage*, kompensasi bonus, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap

variabel dependen yaitu, manajemen laba. Uji statistik t dinilai dengan, nilai t dari masing-masing variabel dibandingkan dengan nilai t tabel untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Selain itu, apabila nilai probabilitas $< \alpha$ berarti variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10
Hasil Uji Parameter Individual (Uji t)

		Coefficients(a)					
Model		Unstandardized	Standardized		t	Sig.	Sig./2
		Coefficients	Coefficients	Beta			
1	(Constant)	B	Std. Error	Beta			
		-0,190	0,100		-1,908	0,058	0,029
	BONUS	0,017	0,009	0,130	1,768	0,079	0,040
	LEV	-0,013	0,011	-0,102	-1,223	0,223	0,112
	UKP	0,006	0,003	0,155	1,821	0,070	0,035
	INS	0,017	0,021	0,063	0,814	0,417	0,209
	MAN	-0,069	0,038	-0,140	-1,788	0,076	0,038
	KOI	0,026	0,034	0,056	0,744	0,458	0,229
	KOA	0,003	0,001	0,165	2,175	0,031	0,016

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel di atas merupakan hasil uji hipotesis dari pengujian regresi berganda dari data yang digunakan dalam penelitian ini. Persamaan regresi dari penelitian ini adalah:

$$DA = 190 + 0,17 BONUS - 0,013 LEV + 0,006 UP + 0,017 INS - 0,069 MAN + 0,026 KI + 0,003 KA + e$$

Berdasarkan pada tabel di atas, maka interpretasi dari setiap variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.2.2.4 Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba

Hipotesis awal dalam variabel kompensasi bonus adalah berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan variabel *dummy*. Berdasarkan pada tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel kompensasi bonus sebesar $0.079/2=0,040$ yang nilainya $>0,05$. Nilai *Unstandardized Coefficients* positif sebesar 0.17 mencerminkan bahwa pengaruh ini bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kompensasi bonus mempunyai keterkaitan terhadap manajemen laba. Dengan demikian **hipotesis pertama** yang menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba **diterima**.

Hasil dari penelitian sejalan dengan hasil penelitian Tanomi (2012), Elfira (2014), Pujiati (2013), Budiasih (2009) dan Palestin (2009). Ketika perusahaan memberikan kompensasi untuk setiap kenaikan omset/ target perusahaan yang berhubungan dengan laba, maka manajer akan memiliki peluang yang sangat besar untuk melakukan manajemen laba guna meningkatkan kesejahteraannya secara pribadi atau personal.

4.2.2.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Variabel *Leverage* yang dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* mempunyai nilai signifikansi 0.112 yang artinya variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikansi 0,05. Nilai *Unstandardized Coefficients* sebesar -0.013 mencerminkan bahwa pengaruh ini bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* suatu

perusahaan maka tingkat manajemen labanya semakin menurun. Dengan demikian **hipotesis kedua** yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba **ditolak**. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sosiawan (2012), Tsani (2011), Budiasih (2009), dan Kusumawardhani (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

Namun, penelitian ini sejalan dengan Mulyani (2014), Joe dan Pagulung (2011), dan Azlina (2010). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi resiko yang tinggi juga yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan resiko tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba

4.2.2.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.070/2 yaitu 0,035 yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada tingkat signifikansi 0.05. Ukuran Perusahaan yang dihitung dengan Ln Total Asset mendapatkan nilai dari *Unstandardized Coefficients* positif sebesar 0.006 mencerminkan bahwa pengaruh ini bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ukuran suatu perusahaan maka tingkat manajemen laba semakin meningkat. Dengan demikian

hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba **diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmawan, dkk (2011), Halim, dkk (2005), Widyastuti (2009), Azlina (2010) dan Tarigan (2011). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung akan melakukan manajemen karena memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil serta biaya politik yang besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen, maka perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba untuk menutup biaya politiknya.

4.2.2.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Variabel kepemilikan institusional (INS) memiliki nilai β positif yang berarti semakin tinggi Kepemilikan institusional maka semakin tinggi pula manajemen laba. Sedangkan nilai signifikan dari kepemilikan institusional ialah 0,209, yang berarti bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena nilai sig $> 0,05$. Jadi, **hipotesis keempat** dalam penelitian ini **ditolak**, yang berarti kepemilikan saham institusional dalam perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutikno (2014), Jao dan Pagalung (2011), Nasir (2006), dan Pujiati (2013).

Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Nazir (2014), Kusumawardhani (2012) dan Manuhutu dan setiyadi (2016)

bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian nilai rata-rata kepemilikan institusional 0,62 atau 62%, hal ini menunjukkan besarnya kepemilikan saham oleh pihak institusi lain, tidak mempengaruhi praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan. Investor institusional tidak mampu mengurangi ataupun menambah insentif perilaku oportunistik manajer dengan memberikan derajat monitoring yang lebih tinggi terhadap perilaku majerial dibandingkan dengan investor perorangan.

4.2.2.8 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Variabel kepemilikan Manajerial memiliki nilai β -0.069 dan nilai signifikan dari kepemilikan manajerial ialah $0,076/2 = 0,038$ yang berarti bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena nilai $\text{sig} > 0,05$. Jadi, **hipotesis kelima** dalam penelitian ini **diterima**, yang berarti kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutikno (2014), Jao dan Pagalung (2011), Nasir (2006), Pujiati (2013) serta Wiryadi dan Sebrina (2013). Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan, maka manajer akan bertindak sesuai kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan didalamnya. Semakin besar tingkat kepemilikan oleh manajerial diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan laba yang dihasilkan.

4.2.2.9 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Variabel komposisi dewan komisaris memiliki nilai β 0,026 yang berarti semakin tinggi Komposisi dewan komisaris maka semakin naik tingkat manajemen labanya. Sedangkan nilai signifikan dari komposisi dewan komisaris ialah $0,458/2 = 0,229$ yang berarti bahwa Komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena nilai sig $> 0,05$. Jadi, **hipotesis keenam** dalam penelitian ini **ditolak**, yang berarti komposisi dewan komisaris dalam perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutikno (2014), Jao dan Pagalung (2011), Palestin (2009), dan Mulyani (2014).

Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustia (2013), Tsani (2011), dan Nazir (2014) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa keberadaan komisaris independen di perusahaan belum tentu mampu mengurangi praktik manajemen laba dikarenakan kurangnya independensi, lemahnya pengawasan dari dewan komisaris dalam mengawasi kinerjadari manajemen, serta banyak perusahaan yang memiliki komposisi dewan komisaris independen yang besar namun dengan jumlah personil yang relatif kecil.

4.2.2.10 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Variabel komite audit memiliki nilai signifikan dari komite audit ialah $0,076/2$ yaitu $0,038$ yang berarti bahwa Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena nilai $\text{sig} > 0,05$. Nilai *Unstandardized Coefficients* $.003$ menunjukkan bahwa pengaruh ini bersifat positif. Namun, Hal ini sesuai dengan arah hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah rapat yang diadakan komite audit maka tingkat manajemen laba akan menurun. Jadi, **hipotesis ketujuh** dalam penelitian ini yang menyatakan komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba **ditolak**. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011), Pratiwi (2018), Setiawan (2007), dan Manuhutu dan Setiyadi (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Kusumawardhani (2012), dan Guna dan Herawati (2010) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini berarti keberadaan komite audit belum mampu untuk mempengaruhi praktik manajemen laba. Dikarenakan keberadaan komite audit hanya untuk memenuhi regulasi yang ada. Sehingga menyebabkan kurangnya efektivitas peran komite audit dalam memonitor kinerja yang dilakukan manajemen. Anggota komite audit harus secara aktif melakukan tugasnya dengan mengambil bagian dalam pertemuan komite audit yang diadakan dan bertanggung jawab sebagai komite audit sehingga

pengawasan yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dan memberikan hasil yang maksimal.

